

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang secara cepat seiring dengan globalisasi sehingga interaksi dan penyampaian informasi akan berkembang dengan cepat. Pengaruh globalisasi ini dapat berdampak positif dan negatif pada suatu negara. Orang-orang dari berbagai negara dapat saling bertukar informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Persaingan yang terjadi pada era globalisasi ini menumbuhkan kompetisi antar bangsa, sehingga menuntut adanya perkembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam hal pengembangan sumber daya manusia. Bagi Indonesia hal ini menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu sistem pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai bekal untuk masa depan.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dapat dipahami bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) saat ini selain rendahnya hasil belajar siswa adalah moral siswa yang juga masih tergolong rendah. Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Sjarkawi (2006: 45) menyatakan bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas

yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif.

Sekolah memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi bangsa, hal ini berarti akan menentukan kualitas warga Negara dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

Mata pelajaran IPS Terpadu bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap menilai positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Selain itu, IPS Terpadu mempunyai tugu mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, dan social peserta

didik, yaitu mampu mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab.

Tujuan IPS Terpadu di atas secara garis besar dibagi kedalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut seharusnya menjadi perhatian dalam IPS Terpadu. Tetapi pada kenyataannya tujuan-tujuan tersebut sampai saat ini tampaknya masih belum tercapai sepenuhnya.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 28 Bandar Lampung, dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotor belum dijamah oleh guru. Selain itu, guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif kurang diperhatikan oleh guru. Penilaian prestasi belajar yang mengutamakan penguasaan materi ajar seperti yang selama ini terjadi, cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter peserta didik. Padahal sangat perlu menanamkan nilai-nilai moral padapeserta didik, supaya peserta didik tidak hanya berintelektual saja tetapi juga mempunyai moralitas yang baik.

Menurut Budiningsih (2004:24), moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai moral.

Berdasarkan pendapat di atas Seorang peserta didik dikatakan bermoral jika berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Jika peserta didik berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah, berarti peserta didik tersebut memiliki moralitas yang baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru IPS Terpadu di SMP Negeri 28 Bandar Lampung, terdapat permasalahan moralitas siswa kelas VIII seperti datang terlambat, mencontek, membolos, mengeluarkan kata-kata tidak senonoh terhadap sesama siswa, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, berkelahi, suka membantah, bermuuhan, dan lain sebagainya. Banyaknya permasalahan moralitas siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kemampuan guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang dianggap tepat. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan moralitas siswa yang baik adalah dengan mengubah cara mengajar guru.

Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola dan mengajar secara efektif agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun mendorong, memberi inspirasi, membimbing siswa serta dapat memberikan motivasi agar siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru IPS Terpadu di SMP Negeri 28 Bandar Lampung kelas VIII diketahui bahwa proses pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru hanya

menggunakan metode ceramah atau metode langsung. Penyampaian materi secara lisan membuat siswa lebih terlihat pasif dalam proses pembelajaran dan kurang menimbulkan semangat kreatifitas siswa. Hal ini yang memicu siswa untuk melakukan tindakan amoral seperti membolos dan tidak mengerjakan tugas.

Model pembelajaran konvensional (ceramah) adalah model pembelajaran yang masih banyak diterapkan oleh guru. Model ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Model ini selain sederhana juga sangat mudah diterapkan. Namun jika strategi seperti ini diterapkan terus menerus akan berdampak kurang baik bagi siswa, seperti siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Penerapan metode pembelajaran tersebut dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Sehingga dalam pembelajaran siswa sering melakukan tindakan amoral seperti mengonrol dengan teman sebangkunya atau asik dengan imajinasinya sendiri.

Portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok.

Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui proses belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan, dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaannya atau tugas tugasnya.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa siswa TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah masalah dunia nyata atau masalah masalah yang disimulasikan. (*University of Washington*, 2001) dalam Trianto (2009) Model pembelajaran portofolio merupakan suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan panduan yang telah ditentukan. Panduan panduan ini beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pembelajaran tersebut menitikberatkan pada aktivitas siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang judul "***Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dan Model***

*Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014”.*

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Moral Siswa SMP Negeri 28 Bandar Lampung masih tergolong rendah.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah.
3. Guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif kurang diperhatikan.
4. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah.
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat
6. Guru tidak atau kurang memperhatikan perilaku siswa dalam pembelajaran.
7. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah.

**C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi pada kajian perbandingan Moralitas siswa dalam



pelajaran IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis *portofolio* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual learning teaching* (CTL) pada siswa kelas VIII semester genap di SMP N 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Pada pokok bahasan “Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penainggulungannya.”

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.
2. Apakah ada perbedaan moralitas siswa dalam pelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.
4. Apakah moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

5. Apakah moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Apakah moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio.
7. Apakah moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).
2. Untuk mengetahui perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu
4. Untuk mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
5. Untuk mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Untuk mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio.
7. Untuk mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.

- b. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada moralitas siswa dan penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Secara Praktis
    - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran.
    - b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu.
    - c. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal dan mengurangi perilaku yang tidak baik pada pelajaran IPS Terpadu.

## **G. Objek Penelitian**

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu, model pembelajaran Berbasis Portofolio, dan model pembelajaran Contextual Teaching Learning

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap.

### 3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 28 Bandar Lampung

### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran  
2013/2014

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.